



# Analisis Kemampuan Literasi Matematis Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Berdasarkan Jenis Kelamin

Baiq Hana Febriana<sup>1</sup>, Sudi Prayitno<sup>2</sup>, Ratna Yulis Tyaningsih<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram

<sup>2</sup> Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram

Hanafbr19@gmail.com

## Abstract

Mathematical literacy is an important ability that enables students to formulate, apply, and interpret mathematics in various real-life contexts. This study aims to analyze students' mathematical literacy skills on the material of Two-Variable Linear Equation Systems based on the gender of class VIII students of SMPN 2 Mataram. This study uses a descriptive qualitative approach. The research subjects consisted of 37 class VIII A students, then two male students and two female students were selected as research subjects based on test results. Data collection techniques were carried out through tests and interviews. Data analysis was carried out based on six indicators of mathematical literacy, namely communication, representation, mathematization, designing problem-solving strategies, use of operations and symbolic language, and reasoning and giving reasons. The results showed that both male and female students had good mathematical literacy skills, but there were differences in presenting answers. Male students tended to be stronger in oral explanations but less in written answers, while female students were more careful, systematic, and consistent in written solutions. This difference indicates that variation in ability is more evident in the accuracy and method of solution delivery. This research demonstrates the need to implement more inclusive and differentiated learning strategies.

**Keywords:** gender differences; junior high school students; mathematical literacy; qualitative descriptive study; system of linear equations in two variables

## Abstrak

Literasi matematis merupakan kemampuan penting yang memungkinkan peserta didik untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks kehidupan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi matematis peserta didik pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel berdasarkan jenis kelamin pada peserta didik kelas VIII SMPN 2 Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas 37 peserta didik kelas VIII A, lalu dipilih dua peserta didik laki-laki dan dua peserta didik perempuan sebagai subjek penelitian berdasarkan hasil tes kemampuan literasi matematis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes uraian dan wawancara. Analisis data dilakukan berdasarkan enam indikator literasi matematis, yaitu komunikasi, representasi, matematisasi, perancangan strategi pemecahan masalah, penggunaan operasi dan bahasa simbol, serta penalaran dan pemberian alasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kemampuan literasi matematis yang baik, namun terdapat perbedaan dalam penyajian jawaban. Peserta

didik laki-laki cenderung lebih kuat dalam penjelasan lisan tetapi kurang lengkap dalam jawaban tertulis, sedangkan peserta didik perempuan lebih teliti, sistematis, dan konsisten dalam penyelesaian tertulis. Perbedaan ini menunjukkan bahwa variasi kemampuan lebih terlihat pada ketelitian dan cara penyampaian solusi. Penelitian ini menunjukkan perlunya pendidik untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan terdiferensiasi.

**Kata Kunci:** jenis kelamin; peserta didik SMP; literasi matematis; penelitian kualitatif deskriptif; sistem persamaan linear dua variabel

## 1. PENDAHULUAN

Literasi matematis merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki peserta didik dalam pembelajaran matematika. Menurut OECD, (2023), literasi matematis adalah kemampuan individu untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks dunia nyata, termasuk kemampuan menggunakan pengetahuan matematika untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

Kemampuan ini mencakup kemampuan melakukan penalaran matematika memahami konsep, prosedur, dan fakta sebagai alat untuk menganalisa dan memprediksi suatu kejadian dalam konteks yang beragam (Anggreani & Hakim, 2024). Kemampuan literasi matematika merupakan kemampuan peserta didik untuk merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks, termasuk kemampuan melakukan penalaran secara matematis (Serang et al., 2024).

Kemampuan literasi matematika dapat membantu individu dalam memilih keputusan yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa individu sudah memiliki kemampuan untuk merumuskan, mengerjakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai situasi, yang membantu dalam pengambilan keputusan dan melatih berpikir dengan pola pikir tingkat tinggi. Menurut Abidin et al., (2018) terdapat tujuh indikator kemampuan literasi matematika, yaitu sebagai berikut: Komunikasi matematika, Matematisasi, Representasi, Penalaran dan pemberian alasan, Strategi untuk memecahkan masalah, Penggunaan operasi dan bahasa simbol, dan Penggunaan alat matematika. Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu komunikasi, representasi, matematisasi, merancang strategi untuk memecahkan masalah, penggunaan operasi dan bahasa simbol, serta penalaran dan pemberian alasan.

Berdasarkan hasil uji coba tes awal yang dilakukan pada peserta didik kelas VIII SMPN 2 Mataram, diperoleh data bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematis peserta didik masih rendah, baik pada peserta didik laki-laki maupun perempuan. Selain itu, terdapat perbedaan capaian hasil antara peserta didik laki-laki dan perempuan, di mana peserta didik laki-laki cenderung lebih banyak memperoleh nilai di bawah KKM dibandingkan peserta didik perempuan.

Dalam penelitian Jamaesa et al., (2022) mengatakan bahwa kemampuan literasi matematis peserta didik perempuan lebih baik dari pada peserta didik laki-laki. Mawarti et al., (2023), yang juga menunjukkan bahwa peserta didik laki-laki lebih unggul dalam literasi matematis dibandingkan peserta didik perempuan. Sementara itu, Nurani et al., (2020) menyimpulkan bahwa peserta didik perempuan memiliki kemampuan literasi matematis yang lebih baik karena mampu memenuhi seluruh indikator literasi matematis. Studi literatur yang dilakukan oleh Isnaniah et al., (2021) juga menunjukkan bahwa 50% penelitian menyatakan peserta didik laki-laki lebih unggul, 25% menyatakan peserta didik perempuan lebih unggul, dan 25% lainnya menyatakan kemampuan literasi matematis keduanya setara. Temuan ini mengindikasikan adanya perbedaan kemampuan literasi matematis berdasarkan jenis kelamin.

Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) merupakan salah satu materi matematika yang menuntut kemampuan literasi matematis. Pada materi ini, peserta didik dituntut untuk memahami permasalahan kontekstual, mengubah informasi ke dalam bentuk model matematika, menentukan strategi penyelesaian yang tepat, serta menafsirkan hasil penyelesaian sesuai dengan konteks soal. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika di SMPN 2 Mataram, diketahui bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal SPLDV, khususnya dalam mengubah soal cerita ke dalam model matematika, menentukan metode penyelesaian, dan menyimpulkan jawaban akhir.

Selain faktor materi, jenis kelamin juga menjadi salah satu faktor yang diduga memengaruhi kemampuan literasi matematis peserta didik. Beberapa kajian pustaka menunjukkan bahwa peserta didik laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik yang berbeda dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Peserta didik laki-laki cenderung lebih cepat dalam menentukan strategi penyelesaian, sedangkan peserta didik perempuan lebih teliti dan sistematis dalam menuliskan langkah-langkah penyelesaian. Namun, hasil penelitian terkait perbedaan kemampuan literasi matematis berdasarkan jenis kelamin masih menunjukkan temuan yang beragam, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif karena untuk memahami kejadian dengan mendeskripsikan menggunakan kata-kata untuk memahami kemampuan literasi matematika peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 bertempat di SMPN 2 Mataram. Penelitian ini melibatkan 37 peserta didik kelas VIII A yang terdiri dari 19 peserta didik laki-laki dan 18 peserta didik perempuan, kemudian dipilih 2 peserta didik laki-laki dan 2 peserta didik perempuan sebagai subjek penelitian yang dipilih berdasarkan jawaban tes kemampuan literasi matematis peserta didik kemudian dianalisis. Pemilihan subjek

penelitian ini berdasarkan hasil tes literasi matematis peserta didik yang dapat mendukung pendeskripsian kemampuan literasi matematis peserta didik berdasarkan indikator literasi matematis yang digunakan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa tes uraian dan wawancara. Adapun instrumen yang digunakan adalah tes kemampuan literasi matematis serta pedoman wawancara yang telah dinyatakan valid oleh 5 orang validator yang terdiri dari 2 dosen Pendidikan matematika FKIP Universitas Mataram dan 3 guru mata pelajaran matematika SMPN 2 Mataram. Uji validitas yang digunakan adalah uji validitas isi yang dihitung berdasarkan indeks V oleh Aiken's (Suryani & Hendriyadi, 2018). Berdasarkan indeks V oleh Aiken's, nilai kevalidan instrumen tes kemampuan literasi matematika adalah 0,8 yang menunjukkan bahwa instrumen tes tersebut dalam kategori valid. Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data untuk menguji keabsahan data. Uji kredibilitas yang digunakan adalah triangulasi teknik. Untuk menguji kredibilitas dengan triangulasi teknik dilakukan pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data diperoleh dengan memberikan tes, lalu dicek dengan wawancara dan observasi.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Hasil Penelitian**

Soal tes kemampuan literasi matematis yang diberikan kepada peserta didik kelas VIII SMPN 2 Mataram Tahun Ajaran 2024/2025 terdiri dari 2 soal uraian. Berdasarkan hasil analisis jawaban peserta didik sesuai dengan indikator kemampuan literasi matematis, dapat dikategorikan tingkat kemampuan literasi matematis peserta didik pada penelitian ini pada Tabel 1.

Dari total 37 peserta didik kelas VIII A SMPN 2 Mataram tahun ajaran 2024/2025, sebagian besar peserta didik memiliki tingkat kemampuan literasi matematis tinggi yaitu sebanyak 17 peserta didik atau memiliki persentase sebesar 46%, yang selanjutnya diikuti oleh peserta didik dengan kemampuan literasi matematis sedang sebanyak 10 peserta didik atau memiliki persentase sebesar 27% dan peserta didik dengan kemampuan literasi matematis rendah sebanyak 10 peserta didik atau memiliki persentase 27%. Sehingga dilakukan analisis kemampuan literasi matematis pada peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan literasi matematis tinggi.

Hasil penelitian diperoleh dari analisis tes kemampuan literasi matematis dan wawancara terhadap peserta didik kelas VIII SMPN 2 Mataram pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Analisis dilakukan berdasarkan enam indikator literasi matematis, yaitu komunikasi, representasi, matematisasi, perancangan strategi pemecahan masalah, penggunaan operasi dan bahasa simbol, serta penalaran dan pemberian alasan. Hasil analisis jawaban tes peserta didik dan hasil wawancara dari keempat peserta didik yang dipilih dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 1.** Tingkat Kemampuan Literasi Matematis Peserta Didik

No	Interval Nilai	Tingkatan	Peserta Didik		Jumlah	Subjek yang diwawancara	Kode
			Laki-laki	Perempuan			
1	$75 < x \leq 100$	Tinggi	DZP, FAA, MFR, TBP	AGI, BRA, DPS, FAA, IGA, MVM, MSS, NAS, NKL, NMS, PAB, RDT, SNF,	17	FAA, TBP, BRA, PAB	SL1, SL2, SP1, SP2
2	$55 \leq x \leq 75$	Sedang	ABP, IKK, JAP, MAA, MFT, MII, RDM, YW	ARR, KRP	10		
3	$0 < x < 55$	Rendah	BMH, FRF, IDP, IWR, LAA, LMA, PBS	KAR, SAB, ZFM	10		
Total					37		

**Tabel 2.** Kemampuan Literasi Matematis Peserta Didik Kelas VIII A

No	Indikator Kemampuan Literasi Matematis	Kemampuan Peserta Didik	
		Laki-Laki	Perempuan
1	Komunikasi ( <i>communication</i> )	Peserta didik laki-laki telah mampu mengkomunikasikan informasi yang terdapat pada suatu permasalahan berupa informasi yang diketahui dan ditanyakan guna mendukung penyelesaian namun pada tes tertulis masih kurang lengkap	Peserta didik perempuan telah mampu mengkomunikasikan informasi yang terdapat pada suatu permasalahan berupa informasi yang diketahui dan ditanyakan guna mendukung penyelesaian
2	Representasi ( <i>representation</i> )	Peserta didik laki-laki telah mampu mengubah informasi pada gambar ke dalam bentuk tabel dengan benar untuk mendukung penyelesaian masalah.	Peserta didik perempuan telah mampu mengubah informasi pada gambar ke dalam bentuk tabel dengan baik dan benar untuk mendukung penyelesaian masalah.
3	Matematisasi ( <i>mathematizing</i> )	Peserta didik laki-laki telah mampu menentukan variabel	Peserta didik perempuan telah mampu menentukan

4	Merancang strategi untuk memecahkan masalah ( <i>Devising strategies for solving problem</i> )	<p>dari suatu permasalahan serta merubah kalimat sehari-hari menjadi bentuk matematika berdasarkan informasi variabel yang telah ditentukan, namun kurang teliti dalam penulisan.</p> <p>Peserta didik laki-laki dapat menentukan metode penyelesaian yang tepat untuk menyelesaikan masalah kontekstual yang disajikan, serta mampu menjelaskan langkah langkah dalam penggunaan metode yang dipilih.</p>	<p>variabel dari suatu permasalahan serta merubah kalimat sehari-hari menjadi bentuk matematika berdasarkan informasi variabel yang telah ditentukan</p> <p>Peserta didik perempuan dapat menentukan metode penyelesaian yang tepat untuk menyelesaikan masalah kontekstual yang disajikan, serta mampu menjelaskan langkah langkah dalam penggunaan metode yang dipilih.</p>
5	Penggunaan operasi dan bahasa simbol ( <i>use of operations and symbol language</i> )	<p>Peserta didik laki-laki mampu menggunakan operasi matematika dalam menemukan solusi dari permasalahan, serta menggunakan bahasa untuk menuntun langkah langkah dalam memecahkan masalah kontekstual yang disajikan</p>	<p>Peserta didik perempuan mampu menggunakan operasi matematika dalam menemukan solusi dari permasalahan, serta menggunakan bahasa untuk menuntun langkah langkah dalam memecahkan masalah kontekstual yang disajikan</p>
6	Penalaran dan pemberian alasan ( <i>Reasoning and argument</i> )	<p>Peserta didik laki-laki telah mampu memberikan pembuktian dari solusi permasalahan yang ditanyakan namun belum dapat memberikan kesimpulan yang tepat dari permasalahan kontekstual yang di sajikan</p>	<p>Peserta didik perempuan telah mampu memberikan pembuktian dari solusi permasalahan yang ditanyakan serta menyimpulkan solusi dari permasalahan kontekstual yang di sajikan</p>

### 3.2 Pembahasan

#### A. Analisis kemampuan literasi matematis peserta didik laki-laki

Pada indikator komunikasi, peserta didik laki-laki telah mampu menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan dari soal cerita dengan cukup lengkap dan benar. Berdasarkan hasil tes, peserta didik laki-laki dapat menuliskan informasi penting yang terdapat dalam soal, seperti banyaknya bentuk mainan pada soal pertama dan jumlah barang serta harga total pada soal kedua. Dalam wawancara, kedua subjek juga mampu menjelaskan kembali isi soal dengan jelas serta memahami hubungan antar informasi yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi

peserta didik laki-laki sudah tergolong baik karena mampu menuliskan serta menjelaskan informasi dari permasalahan kontekstual dengan benar.

Pada indikator representasi, peserta didik laki-laki telah mampu mengubah informasi yang diberikan dalam soal menjadi bentuk representasi matematis seperti tabel. Peserta didik laki-laki membuat tabel yang benar namun kurang lengkap karena tidak menuliskan harga. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik laki-laki memahami fungsi tabel sebagai alat bantu untuk menyederhanakan informasi, meskipun pada proses pembuatan representasi membuat pengerjaan menjadi lebih panjang.

Pada indikator matematisasi, peserta didik laki-laki mampu menentukan variabel dan menjelaskan hubungan antar variabel secara lisan, misalnya memisalkan persegi panjang dan segi enam sebagai  $x$  dan  $y$ . Namun, pada jawaban tertulis, persamaan belum ditulis lengkap. Temuan ini sejalan dengan Hasil ini sejalan dengan penelitian Musyarofah et al., (2025) yang menyatakan bahwa meskipun peserta didik mampu memahami soal dan menjelaskan proses matematisasi secara verbal, mereka sering mengalami kesulitan dalam menyusun persamaan atau model matematika secara tertulis dengan lengkap dan akurat

Pada indikator merancang strategi untuk memecahkan masalah, peserta didik laki-laki telah mampu menentukan dan menggunakan metode penyelesaian yang sesuai, yaitu metode eliminasi dan substitusi. Kedua subjek menunjukkan langkah-langkah penyelesaian yang benar dan hasil akhir yang tepat, meskipun tidak menuliskan metode secara langsung pada lembar jawaban. Dalam wawancara, mereka mampu menjelaskan alasan pemilihan metode serta urutan langkah dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan merancang strategi peserta didik laki-laki tergolong baik, meskipun ekspresi tertulisnya belum optimal.

Pada indikator penggunaan operasi serta bahasa simbol, peserta didik laki-laki telah mampu menggunakan operasi matematika dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dengan benar. Mereka juga menggunakan simbol dan notasi matematika seperti tanda tambah, kurang, kali, bagi, serta variabel  $x$  dan  $y$  secara tepat. Proses perhitungan yang dilakukan menghasilkan jawaban yang benar meskipun terdapat sedikit kekeliruan, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan penggunaan operasi matematika dan bahasa simbol peserta didik laki-laki tergolong baik.

Pada indikator penalaran dan pemberian alasan, peserta didik laki-laki telah mampu memberikan alasan logis terhadap langkah-langkah yang dilakukan dan menyimpulkan hasil dengan cukup baik. Peserta didik laki-laki mampu menjelaskan hasil penyelesaian secara lisan dan menunjukkan pemahaman terhadap hubungan antar variabel, meskipun tidak menuliskan kesimpulan pada lembar jawaban. Berdasarkan wawancara, peserta didik laki-laki memahami makna dari hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, kemampuan penalaran dan pemberian alasan peserta didik

laki-laki tergolong cukup baik, karena sudah mampu menarik kesimpulan dengan logis, meskipun masih perlu peningkatan ketelitian.

## **B. Analisis Kemampuan Literasi Matematis Peserta Didik Perempuan**

Pada indikator komunikasi, peserta didik perempuan mampu menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan dari permasalahan kontekstual dengan lengkap dan benar. Hal ini terlihat dari jawaban keduanya yang menuliskan seluruh informasi penting dari soal baik pada konteks soal nomor 1 maupun nomor 2. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik perempuan juga mampu menjelaskan informasi tersebut secara runtut dan memahami isi soal dengan baik. Mereka membaca soal dengan tenang, memahami hubungan antar informasi, serta dapat menyampaikan penjelasan secara jelas. Dengan demikian, kemampuan komunikasi peserta didik perempuan dapat dikategorikan baik karena mampu menuliskan serta menjelaskan informasi permasalahan dengan tepat.

Peserta didik perempuan mampu mengubah informasi visual maupun naratif menjadi representasi matematis, seperti tabel, yang menggambarkan hubungan antar variabel dalam permasalahan SPLDV dengan jelas. Tabel tersebut mempermudah analisis dan penyusunan model matematika. Berdasarkan wawancara, peserta didik menyatakan bahwa penggunaan tabel membantu memahami struktur soal dan menyederhanakan perhitungan. Hal ini menunjukkan kemampuan representasi yang baik, tepat, dan sistematis. Temuan ini sejalan dengan Martina et.al. (2018) menunjukkan bahwa peserta didik perempuan cenderung mampu mengubah informasi yang disajikan secara visual maupun naratif menjadi representasi matematis yang sistematis, termasuk penggunaan tabel. Representasi tabel yang dibuat oleh peserta didik perempuan membantu menggambarkan hubungan antar variabel dengan jelas sehingga mempermudah proses analisis dan penyusunan model matematika.

Pada indikator matematisasi, peserta didik perempuan sudah mampu menentukan variabel dan mengubah kalimat sehari-hari dari soal menjadi bentuk model matematika. Kedua subjek mampu memisalkan variabel secara tepat (misalnya, buku dan pensil atau persegi panjang dan segi enam) serta menuliskan persamaan yang sesuai dengan informasi yang diketahui. Berdasarkan wawancara, peserta didik perempuan juga memahami proses pembentukan model matematika dan tidak mengalami kesulitan dalam mengubah permasalahan kontekstual menjadi bentuk matematis. Dengan demikian, kemampuan matematisasi peserta didik perempuan tergolong baik.

Pada indikator merancang strategi untuk memecahkan masalah, peserta didik perempuan telah mampu menentukan metode penyelesaian yang sesuai, yaitu metode eliminasi dan substitusi, serta menjelaskan langkah-langkahnya dengan benar. Peserta didik perempuan menunjukkan pemahaman terhadap tahapan penyelesaian hingga

memperoleh hasil akhir yang tepat. Berdasarkan wawancara, peserta didik perempuan juga dapat menjelaskan alasan pemilihan metode tertentu dan mengetahui alternatif strategi lain yang dapat digunakan jika strategi awal dirasa kurang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan merancang strategi penyelesaian masalah pada peserta didik perempuan tergolong baik, karena mampu memilih, menerapkan, dan mengevaluasi strategi dengan tepat.

Pada indikator penggunaan operasi serta bahasa simbol, teknis, dan formal, peserta didik perempuan mampu menggunakan operasi matematika dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dengan benar. Mereka juga telah menggunakan simbol dan notasi matematika (seperti tanda tambah, kurang, kali, bagi, serta variabel  $x$  dan  $y$ ) secara tepat dalam proses penyelesaian soal. Operasi yang digunakan menghasilkan hasil yang benar, menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam menggunakan operasi matematika dan bahasa simbol sudah baik, meskipun masih perlu penguatan pemahaman konsep dasar operasi matematis.

Pada indikator penalaran dan pemberian alasan, peserta didik perempuan mampu memberikan alasan logis terhadap langkah-langkah yang dilakukan dan menyimpulkan hasil penyelesaian dengan tepat. Berdasarkan wawancara, peserta didik dapat menjelaskan cara memperoleh hasil akhir berdasarkan nilai variabel yang ditemukan serta memeriksa kembali kebenaran jawabannya. Kedua subjek juga menunjukkan keyakinan terhadap hasil perhitungannya karena telah melakukan pengecekan ulang terhadap proses penyelesaian. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan penalaran dan pemberian alasan peserta didik perempuan tergolong baik karena mampu menarik kesimpulan yang logis dan sesuai dengan permasalahan kontekstual.

### **C. Perbandingan Kemampuan Literasi Matematis Peserta didik Laki-Laki dan Perempuan Kelas VIII SMPN 2 Mataram**

Pada indikator komunikasi, peserta didik laki-laki dan perempuan sama-sama mampu menuliskan informasi dari soal dengan benar. Namun, peserta didik perempuan lebih lengkap dan terstruktur, sedangkan laki-laki cenderung lebih ringkas dan kadang melewatkan detail. Dalam wawancara, peserta didik perempuan dapat menjelaskan hubungan antar informasi dengan lebih runtut, menunjukkan ketelitian mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Saputri et al., (2024), yang menunjukkan bahwa peserta didik dengan kemampuan komunikasi matematis baik mampu mengidentifikasi informasi penting dari soal cerita dan menjelaskan hubungan antar informasi secara runtut, baik lisan maupun tulisan. Peserta didik dengan kemampuan ini cenderung menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan secara lengkap serta mengomunikasikan maksud soal dengan bahasa mereka sendiri. Hal ini mendukung

hasil penelitian bahwa peserta didik laki-laki telah memenuhi indikator komunikasi matematis dengan baik.

Pada indikator representasi, baik peserta didik laki-laki maupun perempuan sudah mampu mengubah informasi kontekstual menjadi bentuk representasi matematis seperti tabel dan persamaan. Peserta didik laki-laki kadang kurang lengkap dalam mencantumkan semua data, sedangkan peserta didik perempuan lebih teliti dan menyajikan representasi yang lebih rapi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik perempuan lebih memahami fungsi representasi sebagai alat bantu penyelesaian. Dengan demikian, kemampuan representasi peserta didik perempuan lebih baik dibandingkan peserta didik laki-laki, terutama dari segi ketelitian dan kelengkapan.

Pada indikator matematisasi, peserta didik laki-laki dan perempuan mampu menentukan variabel dan menyusun model matematika dari informasi soal. Peserta didik laki-laki memiliki kemampuan pemahaman konsep yang baik secara lisan, tetapi sering kali tidak menuliskan model matematikanya secara lengkap. Sebaliknya, peserta didik perempuan lebih sistematis dan menuliskan hasil matematisasi secara lengkap di lembar jawaban maupun secara lisan. Dengan demikian, kemampuan matematisasi peserta didik perempuan lebih unggul dalam ketelitian penulisan.

Pada indikator merancang strategi untuk memecahkan masalah, peserta didik laki-laki dan perempuan sama-sama mampu menggunakan metode penyelesaian yang tepat, seperti eliminasi dan substitusi. Peserta didik laki-laki cenderung efisien dalam langkah-langkah perhitungan, tetapi sering tidak menuliskan metode yang digunakan secara langsung. Sebaliknya, peserta didik perempuan menuliskan langkah penyelesaian dengan lebih lengkap dan teratur. Meskipun begitu, keduanya mampu menjelaskan alasan pemilihan metode dengan baik saat wawancara. Oleh karena itu, kemampuan merancang strategi peserta didik laki-laki dan perempuan sama baiknya, hanya berbeda dari segi kelengkapan penulisan langkah-langkah.

Pada indikator penggunaan operasi serta bahasa simbol, peserta didik laki-laki dan perempuan menunjukkan kemampuan yang relatif sama. Keduanya mampu menggunakan operasi aritmetika seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dengan tepat, serta menuliskan simbol dan notasi matematika secara benar sehingga menghasilkan jawaban akhir yang sesuai. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Antari et al., (2024) yang menyatakan bahwa peserta didik pada materi SPLDV umumnya telah menguasai prosedur aljabar dan penggunaan simbol matematika, khususnya pada soal-soal yang bersifat rutin dan kontekstual sederhana. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh temuan tersebut, kemampuan penggunaan operasi dan bahasa simbol pada peserta didik laki-laki dan perempuan dapat dikatakan seimbang.

Pada indikator penalaran dan pemberian alasan, peserta didik laki-laki dan perempuan sama-sama mampu memberikan alasan logis terhadap langkah penyelesaian yang mereka lakukan. Namun, peserta didik perempuan lebih konsisten dalam menuliskan kesimpulan akhir dan menyertakan pembuktian secara tertulis serta mampu menjelaskan kembali prosesnya secara lisan, sedangkan peserta didik laki-laki cenderung lebih kuat dalam penjelasan verbal dan sering tidak menuliskan kesimpulan di lembar jawaban. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan penalaran peserta didik laki-laki baik secara konseptual tetapi kurang lengkap dalam komunikasi tertulis, sementara peserta didik perempuan menunjukkan keunggulan dalam penalaran yang terpadu antara lisan dan tulisan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Manalu et al., (2020) menunjukkan bahwa peserta didik perempuan melakukan langkah langkah penalaran dengan lebih lengkap dan terstruktur, termasuk menuliskan dugaan dan generalisasi secara tertulis, sedangkan peserta didik laki laki sering melakukan manipulasi matematika dengan langkah singkat dan cenderung kurang lengkap dalam menuliskan rangkaian langkah tertulis yang menyertakan pembuktian atau kesimpulan.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan keenam indikator literasi matematis, peserta didik laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kemampuan literasi matematis yang baik, namun dengan karakteristik yang berbeda. Peserta didik perempuan cenderung lebih unggul pada indikator komunikasi, representasi, matematisasi, serta penalaran dan pemberian alasan karena lebih teliti, lengkap, dan terstruktur dalam menuliskan informasi, langkah penyelesaian, serta kesimpulan. Sebaliknya, peserta didik laki-laki menunjukkan pemahaman konsep yang baik dan lebih efisien dalam penyelesaian, terutama melalui penjelasan secara lisan, meskipun penulisan jawaban sering kurang lengkap. Pada indikator perancangan strategi pemecahan masalah serta penggunaan operasi dan bahasa simbol, kemampuan peserta didik laki-laki dan perempuan relatif seimbang karena keduanya mampu memilih strategi yang tepat dan menggunakan operasi serta simbol matematika dengan benar. Dengan demikian, perbedaan literasi matematis lebih terlihat pada kelengkapan dan ketelitian penulisan, sedangkan kemampuan konsep dan perhitungan keduanya sama-sama baik. Penelitian ini menunjukkan perlunya pendidik untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan terdiferensiasi.

#### 7. REFERENSI

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2018). Pembelajaran Literasi : Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis / Yunus Abidin. In *Bumi Aksara*.
- Anggreani, S., & Hakim, D. L. (2024). Profil Pelajar Pancasila Terhadap Kemampuan Literasi Matematis pada Pokok Pembahasan Pola Bilangan. *Seminar Nasional Matematika Dan*

*Pendidikan Matematika (Sesiomadika) 2023, 6379.*

- Antari, L., Erviana, R., & Kusumawati, N. I. (2024). Dampak Kemahiran Operasi Aljabar Dan Model Matematika Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita SPLDV: Kajian Pada Siswa Kelas VIII SMP. *Nabla Dewantara: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 35-43.
- Isnaniah, I., Imamuddin, M., Charles, C., Syahrul, S., & Zulmuqim, Z. (2021). Kemampuan Literasi Matematika Siswa Berdasarkan Gender. *Lattice Journal: Journal of Mathematics Education and Applied*, 1(2).
- Jamaesa, R. A., Prayitno, S., Wahidaturrahmi, & Hapiipi, H. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas VIII Ditinjau Dari Perbedaan Gender Di MTsN 1 Mataram Tahun Ajaran 2020/2021. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(2).
- Manalu, H., Simamora, R., & Hidayat, A. F. (2020). Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Laki-Laki dan Perempuan Dalam Menyelesaikan Soal Pisa Konten Change and Relationships. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1).
- Martina, M., Alfisyahra, A., Pathuddin, P., & Lefrida, R. (2018). Representasi matematis siswa dalam menyelesaikan soal cerita perbandingan senilai ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Pendidikan Matematika: Judika Education*.
- Mawarti, P., & Desniarti, D. (2023). Kemampuan Literasi Matematis Materi Koordinat Kartesius Berdasarkan Gender Di Mts. Swasta Sholihin. *Jurnal Mathematic Paedagogic*, 7(2).
- Musyarofah, G. A., Merlina, A., & Ratnaningsih, N. (2025). Analisis Kesulitan Siswa Menerjemahkan Soal Cerita Ke dalam Model Matematika pada Materi Aljabar. *Jurnal Ilmuan Pendidikan, Matematika Dan Kebumihan*, 1(1).
- Nurani, M., Mahfud, M. S., Agustin, R. L., & Kananda, H. V. (2020). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa SMA Ditinjau dari Gender. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung*, 8(4).
- OECD. (2023). PISA 2022 assessment and analytical framework. In *OECD Publishing*.
- Saputri, D., Zamnah, L. N., & Ruswana, A. M. (2024). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa pada Soal Cerita Berdasarkan Tingkatan Tinggi Sedng dan Rendah. *Proceeding Galuh Mathematics National Conference*, 4(1).
- Serang, I. R., Yusuf, S. M., & Aba, M. M. (2024). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Sma Muhammadiyah Kupang Dalam Menyelesaikan Soal Program Linear. *MEGA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 744–750.
- Sugiyono, D. (2021). Metode penelitian kuatintatif , kualitatif dan R & D / Sugiyono. In *Bandung: Alfabeta* (Vol. 15, Issue 2010).
- Suryani, & Hendriyadi. (2018). Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam. Jakarta: Kencan